BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan keragaman yang sangat kaya. Penduduknya mencerminkan variasi yang luas dalam berbagai aspek, seperti budaya, adat istiadat, suku, bahasa, dan agama. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi dan kebiasaan yang unik, yang menunjukkan kekayaan budaya yang ada. Semua elemen ini berkontribusi pada identitas Indonesia yang beragam dan harmonis. Indonesia memiliki 38 provinsi yang masing-masing memiliki kebudayaan, Kalimantan Selatan ialah salah satunya. Kalimantan Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan. Provinsi ini memiliki kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur, serta dataran tinggi yang terbentuk oleh pegunungan meratus di bagian tengah. Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya adalah sungai dan rawa.[1]

Provinsi Kalimantan Selatan, dengan ibukota Banjarmasin, memiliki luas wilayah sebesar 38.744,23 km² dan jumlah penduduk sekitar 4.182.080 jiwa pada tahun 2022. Provinsi ini kaya akan keragaman suku bangsa, yang terdiri dari Suku Banjar, Dayak Bakumpai, Dayak Baraki, Dayak Maanyan, Dayak Lawangan, Dayak Bukit Ngaju, serta kelompok etnis lainnya seperti Melayu, Jawa, Bugis, Cina, dan Arab Keturunan. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan budaya dan

[1] Ermina Istiqomah and Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no. 1 (2017): 2, https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6.

tradisi yang ada di Kalimantan Selatan, menjadikannya sebagai salah satu provinsi yang unik di Indonesia.

Kalimantan Selatan merupakan daerah yang sangat kaya oleh keanekaragaman, contohnya seperti bahasa, agama, etnis, serta adat istiadat yang merupakan faktor yang membentuk identitas masyarakat Indonesia.[2] Masyarakat asli Kalimantan Selatan terbagi menjadi dua kelompok utama, Dayak dan Melayu, yang juga dikenal sebagai Banjar. Penduduk asli Kalimantan Selatan terdiri dari dua kelompok utama, yaitu Dayak dan Melayu, yang kadang-kadang disebut sebagai Banjar. Suku Dayak adalah penduduk asli yang sudah lama berada di sana, sedangkan Banjar adalah hasil dari percampuran antara warga asli dan pendatang Melayu yang telah memeluk agama Islam.[3]

Setiap provinsi memiliki kebudayaannya masing-masing, sama halnya dengan Kalimantan Selatan yang memiliki banyak kebudayaan. Salah satunya seperti Rumah Adat Banjar. Pendidikan dan budaya ialah sesuatu yang tidak bisa terpisahkan karena dua hal tersebut saling melengkapi serta menghidupkan satu dengan yang lain.[4] Oleh karena itu, melihat pentingnya maksud dari dua hal tersebut maka proses pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai budaya di dalamnya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Yunus ayat 101:

---

[2] Eka Suryatin et al., "Leksikon, Bentuk Dan Fungsi Ruang, Serta Makna Ornamen Rumah Adat Banjar 'Bubungan Tinggi,'" *Naditira Widya* 16, no. 2 (2022): 149–64, https://doi.org/10.24832/nw.v16i2.507. h. 150.

[3] Hartatik, "Eksistensi Rumah-Rumah Adat Banjar Dalam Pembangunan Berkelanjutan The Existence of Banjarese Traditional House in Suistainable Development," *Naditira Widya Balai Arkeologi Kalimantan Selatan* 10, no. 2 (2016): h. 145.

[4] Imanuel Yosafat Hadi Manapa, "Etnomatematika: Kekayaan Budaya Kabupaten Alor Sebagai Sumber Media Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Numeracy* 8, no. 1 (2021): h. 2.

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Menurut ayat tersebut, Al-Qur'an dapat mengajarkan manusia untuk selalu memperhatikan dan menghormati lingkungan di sekitar mereka, karena seseorang dapat belajar dan memperoleh pengetahuan dari lingkungannya.[5] Selaras dengan hasil penelitian Caesar (2018) bahwa mengamati kegiatan matematika yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami bagaimana menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.[6]

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang dapat mendukung kemajuan pendidikan. Peserta didik diharapkan untuk dididik dalam berpikir kritis, logis, sistematis, kreatif, dan analitis melalui mata pelajaran matematika ini. Karena sangat banyak orang menyebutkan bahwa matematika adalah salah satu pelajaran yang tergolong sulit dan ditakuti oleh murid, Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah merupakan hal yang mudah.[7]

Pengajaran matematika di sekolah bersifat kaku dan seringkali terbatas pada hafalan saja, tak jarang hanya berbicara tentang angka dan rumus. Di sisi

[5] M. Quraish Shihab, "Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AlQur'an", (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 656

[6] Cesar Dwi H, "Etnomatematika, Analisis Pola dan Motif Batik Berdasarkan Wallpaper Group Serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis menurut Bishop pada Industri Batik.", Skripsi, Program S1 Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, h. 2

[7] Erfan Yudianto et al., "Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Jami ' Al-Baitul Amien Jember Ethnomathematics Exploration at the Jami ' Al-Baitul Amien Jember Mosque," *Ethnomathematics Journal* 2, no. 1 (2021): 11–20.

lain, kegiatan pembelajaran di sekolah masih terpaku oleh sumber-sumber yang bersifat abstrak dan belum dapat diamati atau dialami secara langsung oleh siswa. Di samping itu, potensi budaya lokal sebagai sumber pembelajaran matematika belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menyebabkan pembelajaran matematika di sekolah belum mampu memberikan pengalaman belajar yang mendalam sekaligus bermakna bagi siswa. Salah satu cara untuk mengindikasikan efektivitas pembelajaran matematika ialah dengan menerapkan pembelajaran yang berhubungan dengan kearifan lokal.[8]

Kearifan lokal atau kebudayaan merupakan hasil karya manusia, setiap ada sekelompok manusia maka akan tercipta suatu kebudayaan, baik itu kebudayaan kelanjutan masa lalu ataupun kebudayaan yang berkembang karena adanya sekelompok orang yang saling berinteraksi satu sama lain. Dari pengertian di atas, kebudayaan sangat erat kaitannya dengan sekelompok masyarakat yang mempunyai nilai-nilai di dalamnya.

Pembelajaran yang berorientasi pada budaya dan matematika juga disebut dengan etnomatematika.[9] Etnomatematika ialah perpaduan antara matematika dan budaya yang terus berkembang. Bukan hanya pada bahasa, budaya di sini juga dijabarkan sebagai kebiasaan masyarakat melainkan juga seni yang tercipta di tengah masyarakat. Dengan menggunakan kebudayaan lokal yang dekat dengan peserta didik, etnomatematika dianggap dapat meningkatkan kualitas

[8] Dian Permatasari, "Jami' Darul Mutaqqim Mosque: Ethnomathematics Exploratory," *KadikmA* 13, no. 1 (2022): 24

[9] Andi Hasliyati Ike Safitri, Ilham Dwi Novaldin, and M. Gunawan Supiarmo, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Tradisional Uma Lengge," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 3 (2021): h. 3312.

pembelajaran. Sehingga peserta didik merasa mengenal dan dekat dengan pelajaran yang akan dipelajari sebelum akhirnya dapat memahami materinya dengan mudah.[10]

D'Ambrisio (Ambrosio, 1985) menyatakan bahwa :

The broad conceptualization of mathematics which allows us to identify several practices which are essentially mathematical in their nature. And we also presuppose a broad concept of ethno-, to include all culturally identifiable groups with their jargons, codes, symbols, myths, and even specific ways of reasoning and infening Of course, this comes from a concept of culture as the result of an hierarchization of behavior, from individual behavior through social behavior to cultural behavior.[11]

Menurut D'Ambrosio, etnomatematika merujuk pada penerapan matematika oleh sekelompok budaya yang dapat dikenali dan dianggap sebagai suatu kajian mengenai matematika yang terdapat dalam berbagai budaya.[12] Objek etnomatematika ialah objek budaya yang mengandung konsep matematika untuk populasi tertentu. Objek etnomatematika dapat berupa apa saja, mulai dari permainan tradisional hingga kerajinan tradisional, situs sejarah, acara budaya, atau bahkan artefak.[13] Etnomatematika dapat diartikan sebagai suatu ciri khas penanda pada sebuah daerah dilihat dari segi kebudayaannya.[14] Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah banyak yang berbeda-beda. Salah satunya ada rumah adat Bubungan Tinggi yang terletak di Tarangan Kabupaten Balangan.

---

[10] S G Biladina, H L Dewi, and ..., "Etnomatematika Gapura Nusantara Pekalongan Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika," *ProSANDIKA UNIKAL …*, 2021, h. 230

[11] Novanti Mufidatunnisa and Nita Hidayati, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Monumen Dan Museum Peta Di Kota Bogor," *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 7, no. 2 (2022): h. 311

[12] Muhammad Faturrahman and Slamet Soro, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Al-Alam Marunda Ditinjau Dari Segi Geometri," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): h. 1956.

[13] Novanti Mufidatunnisa and Nita Hidayati, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Monumen Dan Museum Peta Di Kota Bogor," *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 7, no. 2 (2022): h. 313

[14] Y A Anintya, R Rochmad, and Z Mastur, "Representasi Matematis Bernuansa Etnomatematika Dan Self Directed Learning," *PRISMA, Prosiding Seminar …* 2 (2019): h. 901.

Rumah adat Bubungan Tinggi adalah salah satu kebudayaan yang masih tersisa di Kalimantan Selatan. Rumah adat Bubungan Tinggi ini memiliki papan dan tiang yang terbuat dari ulin yang menjadi ciri khasnya, serta pagar dan teras yang tinggi, yang merupakan ciri khas rumah Banjar. Rumah adat ini dulunya dihuni oleh bangsawan atau orang penting di masyarakat. Dalam hal ini peneliti akan menggali tentang konsep-konsep matematika yang ada pada Rumah Adat Banjar yang ada di Tarangan Kabupaten Balangan yang bisa ditemui dari bagian-bagian yang ada pada Rumah Adat Banjar seperti tangga, jendela, pintu, atap, dinding dan lain-lain. Lalu dari makna dan filosofi dari bagian-bagian yang ada pada Rumah Adat Banjar seperti anak tangga yang jumlahnya harus ganjil atau tentang tiang yang dibuat meninggi.

Selain itu, hal lain yang mendukung penelitian ini didasarkan pada temuan hasil observasi penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Noor Misliani, seorang mahasiswa dari jurusan Pendidikan Matematika UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tahun 2019 yang berjudul "Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri". Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pada 14 motif khas anyaman purun terdapat beberapa unsur-unsur geometri, diantaranya; persegi, sudut siku-siku, titik, garis, dan persegi panjang. Hasil penelitian itu mendorong peneliti untuk mengeksplorasi budaya yang terdapat di Kalimantan Selatan, khususnya budaya yang berkaitan dengan Rumah Adat Banjar di Tarangan.

Penggunaan etnomatematika dalam konteks rumah adat Bubungan Tinggi di Tarangan, Kabupaten Balangan, sebagai media pembelajaran matematika adalah pendekatan yang menarik dan relevan. Etnomatematika merupakan kajian mengenai cara budaya dan masyarakat menerapkan matematika dalam aktivitas sehari-hari mereka. Pembelajaran matematika perlu mengaitkan pengalaman dan budaya peserta didik dengan konten matematika. Mengaitkan budaya peserta didik dengan konten matematika merupakan komponen penting dalam pendidikan berbasis budaya karena akan memberikan kebebasan bagi guru untuk mengonseptualisasikan pembelajaran matematika dengan menghubungkan materi matematika dengan budaya peserta didik serta pengalaman nyata dalam kehidupan mereka.[15] Pendekatan etnomatematika seperti ini dapat membantu siswa untuk menganggap matematika sebagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sambil mempromosikan penghargaan terhadap warisan budaya mereka.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi rumah adat Bubungan Tinggi di Tarangan dengan menerapkan konsep etnomatematika. Peneliti mencoba untuk dapat menjelaskan bentuk nyata yang terdapat pada rumah adat Bubungan Tinggi di Tarangan. Selain itu peneliti ingin mengetahui sejarah serta filosofi dari Rumah adat banjar tersebut. Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti berencana untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi di Tarangan Kabupaten Balangan".**

[15] Lalu Muhammad Fauzi et al., "Ethnomathematics: Mathematical Ideas and Educational Values on the Architecture of Sasak Traditional Residence," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (2022): 251, https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21775.

B. Definisi Istilah

Untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian ini, diperlukan definisi operasional yang akan menjadi acuan dalam membahas permasalahan yang akan diteliti.

1. Etnomatematika

Etnomatematika yaitu penggunaan matematika dari sekelompok budaya yang dapat diidentifikasi dan dapat dianggap sebagai suatu studi dari matematika yang ditemukan dalam berbagai budaya.[16] Pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang etnomatematika pada rumah adat Bubungan Tinggi untuk menemukan konsep matematika yang ada pada Rumah Adat Bubungan Tinggi di Tarangan Kabupaten Balangan.

2. Rumah Adat Bubungan Tinggi

Rumah adat ini merupakan simbol dari kebudayaan lokal dan mencerminkan nilai-nilai serta tradisi masyarakat Balangan. Karakteristik geografis dan iklim Kalimantan Selatan yang lembab dan beriklim tropis berdampak pada pembangunan Rumah Bubungan Tinggi. Rumah ini merupakan salah satu rumah adat yang masih dalam kondisi baik.[17] Struktur dan desain rumah adat ini melibatkan konsep-konsep matematika, seperti simetri, proporsi, dan geometri, yang dapat diungkap melalui penelitian etnomatematika. Dengan

---

[16] Faturrahman and Soro. h. 1956.

[17] Vinsensius Setia Darman Satria Ruek and Emilia Padmasari, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tradisional Bubungan Tinggi Kalimantan Selatan," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022): 262–71, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/54360%0A. 264.

demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Balangan menerapkan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perancangan bangunan.

3. Konsep Matematika

Dalam konteks matematika, konsep adalah dasar dari pemikiran matematis yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan memecahkan masalah. Konsep matematika mencakup semua pengertian baru yang dapat muncul sebagai hasil dari pemikiran, termasuk pengertian, definisi, ciri khusus, hakikat dan inti /isi dari materi matematika.[18]

C. Fokus Penelitian

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian dalam studi ini adalah apa saja konsep matematika yang terdapat dalam Rumah Adat Bubungan Tinggi di Tarangan, Kabupaten Balangan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang ada pada Rumah Adat Bubungan Tinggi di Tarangan, Kabupaten Balangan.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

[18] Mira Gusniwati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 1 (2015): 29, https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai Etnomatematika yang terdapat pada Rumah Adat Bubungan Tinggi di Tarangan, Kabupaten Balangan serta memperluas perspektif peneliti dan pembaca serta dapat memberikan manfaat dalam pendidikan khususnya pada pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti, memberikan wawasan serta pengalaman kepada peneliti saat mempelajari Etnomatematika terhadap Rumah adat Bubungan Tinggi di Tarangan Kabupaten Balangan.
b. Peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain jika ingin mengkaji penelitian yang serupa.
c. Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengajaran matematika yang berlandaskan pada budaya lokal.
d. Siswa, dengan penelitian ini siswa dapat mempelajari dan memahami matematika sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, Penelitian Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada 14 motif khas anyaman purun terdapat beberapa unsur-unsur geometri, diantaranya; titik, garis, persegi, persegi panjang, dan sudut siku-siku. Namun tidak terdapat dua garis berimpit pada motif silang dan motif titik, lalu pada motif titik juga tidak terdapat

bangun persegi panjang, dan tidak ada bentuk bangun persegi pada motif baris tanam.[19]

Kedua, Penelitian Eksplorasi Etnomatematika pada Candi Penataran Blitar, Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa bahwa kolam suci Candi Penataran berfungsi sebagai media pembelajaran matematika geometri karena bangunan Candi Penataran mengandung konsep matematika geometri dimensi dua, seperti yang ditunjukkan oleh sulur umpak berbentuk belah ketupat, sulur gapura pendopo teras, balai agung, dan candi induk yang berbentuk segitiga sama kaki, medallion berbentuk lingkaran, dan bingkai relief naga bersayap berbentuk persegi panjang, lalu pada bangunan Candi Penataran seperti umpak, pendopo teras, balai agung, candi perwara, candi naga juga terdapat konsep matematika geometri dimensi tiga yaitu bangun balok.[20]

Ketiga, Penelitian Systematic Literature Review: Ekplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, Hasil analisis diperoleh bahwa konsep matematika banyak ditemukan pada ornamen dan arsitektur rumah. Konsep matematika yang ditemukan antara lain bangun datar, bangun ruang, geometri transformasi, kesebangungan dan kekongruenan. Konsep matematika yang ditemukan dalam rumah adat dapat diimplementasikan ke dalam

---

[19] Noor Miliani. (2019). *Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Antasari Banjamasin.

[20] Indah Puji Rahayu. (2021). *Eksplorasi Etnomatematika pada Candi Penataran Blitar*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

pembelajaran dengan cara dijadikan sebagai soal, kegiatan belajar, media belajar, dan sumber belajar.[21]

Keempat, Penelitian Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Al-Alam Marunda Ditinjau dari Segi Geometri. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada bangunan Masjid Al-Alam Marunda terdapat konsep geometri yaitu konsep bangun ruang, bangun datar, serta konsep transformasi refleksi.[22]

Kelima, Penelitian Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bubungan Tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah adat Banjar Bubungan Tinggi memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan hubungan masyarakat Banjarmasin dengan sesama manusia dan Sang Pencipta. Sebagai simbol arsitektur suku Banjar, rumah ini menempati strata teratas dalam tingkatan sosial dan merupakan yang tertua, masih dihuni oleh keturunan raja meskipun sistem kesultanan tidak lagi berkuasa. Makna filosofisnya diibaratkan sebagai tubuh manusia yang terbagi menjadi tiga bagian: kepala, badan, dan kaki, dengan anjung sebagai tangan kanan dan kiri. Selain itu, rumah ini juga mengandung konsep matematika, termasuk geometri dimensi dua dan tiga, serta bilangan ganjil dan genap.[23]

Tabel 1. 1 Perbedaan Penelitian Terdahulu

[21] Bettri Yustinaningrum, "Systematic Literature Review: Ekplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Di Indonesia," *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 3, no. 1 (2024): 35–48, https://doi.org/10.56921/jumper.v3i1.159.
[22] Faturrahman and Soro, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Al-Alam Marunda Ditinjau Dari Segi Geometri.". h. 1956.
[23] Muhammad Amin Paris and Said Salman Wahyuda, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bubungan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Matematika* 09, no. 2 (2022): 89–100, https://doi.org/10.18592/jpm.v1i2.7709.

No	Judul Penelitian	Objek Budaya	Temuan	Perbedaan Utama
1	Penelitian Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri	Motif anyaman purun	Titik, garis, persegi, persegi panjang, sudut siku-siku	Objek berupa kerajinan tangan, bukan rumah adat; tidak membahas dimensi ruang atau nilai budaya
2	Penelitian Eksplorasi Etnomatematika pada Candi Penataran Blitar	Bangunan dan relief Candi Penataran	Bangun datar (belah ketupat, lingkaran, segitiga, persegi panjang), bangun ruang (balok)	Fokus pada bangunan candi dan simbol Hindu; bukan budaya Banjar
3	Systematic Literature Review: Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat di Indonesia	Rumah adat berbagai daerah	Bangun datar, bangun ruang, transformasi, kesebangunan, kekongruenan	Hanya kajian literatur umum, tidak meneliti langsung dan tidak spesifik pada rumah Bubungan Tinggi atau Balangan
4	Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Al-Alam Marunda Ditinjau dari Segi Geometri	Arsitektur Masjid Al-Alam Marunda	Bangun datar, bangun ruang, transformasi (refleksi)	Berbasis arsitektur masjid, tidak terkait rumah adat atau budaya Banjar
5	Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bubungan Tinggi	Rumah adat Banjar (Bubungan Tinggi)	Geometri dimensi dua dan tiga, bilangan ganjil dan genap	Lokasi yang berbeda serta mencoba menggali potensi unsur etnomatematika yang lebih spesifik dan kontekstual terhadap budaya

No	Judul Penelitian	Objek Budaya	Temuan	Perbedaan Utama
				masyarakat Balangan

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman isi proposal ini, diperlukan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi tiga bagian, maka penulis menyusun sistematika penulisan sementara seperti di bawah ini:

BAB I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II adalah Landasan Teori yang berisi tentang etnomatematika, Rumah adat Bubungan Tinggi di Tarangan Kabupaten Balangan, media pembelajaran serta kerangka berpikir.

BAB III adalah jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV adalah hasil dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.